

STRATEGI KONTEN VISUAL DALAM PENYAJIAN MATERI PELATIHAN KEPEGAWAIAN DI KEMENTERIAN KESEHATAN

Muhammad Haqqi¹, Rici Tri Harpin Pranata², Harries Marithasari³
^{1,2,3}Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University
¹1103haqqi@apps.ipb.ac.id, ²ricitriha@apps.ipb.ac.id,
³harriesmarithasari@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Advances in digital technology are driving changes in the delivery of information and training materials, including within the government sector. Visual content has become an important communication strategy for enhancing the effectiveness of material delivery, making it more engaging, communicative, and easy to understand. This study aims to analyze visual content strategies in the presentation of civil service training materials at the Center for Civil Service Competency Development (P2KA) of the Ministry of Health. The method used in this study is a qualitative method employing a descriptive approach. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation of the visual material development process within the P2KA environment. The results indicate that visual content strategies at P2KA are implemented through three main stages: planning, production, and team collaboration. The planning process involves evaluation, research, and coordination between content developers and visual designers. Content production utilizes various visual media such as presentations, infographics, posters, booklets, and animated videos. Additionally, supportive team collaboration contributes to the effectiveness of material production. The use of visual content has proven to enhance participants' understanding of training materials. However, further strengthening is needed in the areas of visual standardization, team integration, and more measurable effectiveness evaluation to ensure the visual content can perform more effectively and sustainably.

Keywords: *Visual Content Strategy, Visual Communication, Employee Training, Digital Media, P2KA, Ministry of Health*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan dalam penyampaian materi informasi dan pelatihan, termasuk di lingkungan pemerintahan. Konten visual menjadi salah satu strategi komunikasi yang penting untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi agar lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi konten visual dalam penyajian materi pelatihan kepegawaian di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh

melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap proses penyusunan materi visual di lingkungan P2KA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi konten visual di P2KA diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, produksi, dan kolaborasi tim. Proses perencanaan dilakukan melalui evaluasi, riset, serta koordinasi antara penyusun substansi dan desainer visual. Produksi konten dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media visual seperti presentasi, infografis, poster, booklet, dan video animasi. Selain itu, kolaborasi tim yang suportif turut mendukung efektivitas produksi materi. Penggunaan konten visual terbukti membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Namun, masih diperlukan penguatan dalam aspek standarisasi visual, integrasi tim, dan evaluasi efektivitas yang lebih terukur agar strategi konten visual dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi konten visual, Komunikasi Visual, Pelatihan Kepegawaian, Media Digital, P2KA Kementerian Kesehatan

A. Pendahuluan

Era digital telah merevolusi cara masyarakat dalam mengakses informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi (Rukmana et al., 2023). Perkembangan teknologi informasi mendorong perubahan signifikan dalam pola penyampaian pesan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, bisnis, dan pemerintahan. Informasi tidak lagi disampaikan secara konvensional, melainkan melalui media digital yang menuntut kecepatan, ketepatan, serta daya tarik visual (Srg & Usiono, 2024). Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berorientasi pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dikemas agar mampu menarik perhatian dan mudah dipahami.

Transformasi ini menuntut organisasi untuk mengadaptasi strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan.

Dalam perspektif komunikasi, strategi komunikasi merujuk pada proses perencanaan dan pengelolaan pesan agar dapat diterima serta dipahami secara optimal oleh audiens. Pranata et al. (2025) menyatakan bahwa strategi komunikasi yang efektif tidak hanya berorientasi pada distribusi informasi, tetapi juga pada pembangunan dialog dan keterlibatan audiens. Strategi komunikasi mencakup penentuan tujuan, identifikasi audiens, perumusan pesan, pemilihan media, serta evaluasi efektivitas komunikasi. Dengan demikian, strategi komunikasi

menjadi landasan penting dalam memastikan pesan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga mampu memengaruhi pemahaman dan sikap audiens.

Seiring dengan perkembangan media digital, salah satu bentuk adaptasi strategi komunikasi adalah pemanfaatan komunikasi visual dalam penyampaian pesan. Komunikasi visual berperan dalam menyederhanakan informasi yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh audiens yang beragam (Apriyanthi et al., 2025). Elemen visual seperti warna, tipografi, ilustrasi, dan tata letak tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai pembawa makna yang memperkuat pesan. Penyajian visual yang terstruktur terbukti mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan audiens, sehingga menjadikan strategi konten visual sebagai komponen krusial dalam komunikasi digital modern.

Strategi konten visual sendiri merupakan pendekatan terencana dalam merancang, memproduksi, dan mendistribusikan konten berbasis visual untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Strategi ini

mengintegrasikan aspek komunikasi dan desain visual agar pesan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Pranata et al. (2025) menegaskan bahwa pengemasan visual yang tepat mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan audiens. Oleh karena itu, strategi konten visual tidak hanya berfokus pada tampilan visual, tetapi juga pada keselarasan antara pesan, tujuan, dan kebutuhan audiens melalui perencanaan yang matang serta kolaborasi lintas fungsi.

Dalam konteks edukasi dan pelatihan, peran visual menjadi semakin signifikan karena berkaitan langsung dengan efektivitas pembelajaran. Media visual seperti gambar, infografis, animasi, dan video terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat retensi informasi (Safitri et al., 2024). Visualisasi membantu peserta memahami konsep abstrak secara lebih konkret dan sistematis. Selain itu, pembelajaran berbasis digital menuntut penyajian materi yang ringkas, interaktif, dan komunikatif, sehingga strategi visual menjadi bagian integral dalam desain pembelajaran.

Digitalisasi pembelajaran juga mendorong perlunya perencanaan konten yang lebih strategis dan terstruktur. Materi yang sebelumnya disampaikan secara tatap muka kini banyak dialihkan ke platform daring yang mengandalkan kekuatan visual. Tanpa perencanaan yang matang, materi berpotensi disajikan secara monoton dan kurang menarik. Sukmawati et al. (2025) menekankan bahwa pengembangan konten digital perlu mempertimbangkan aspek desain visual sebagai bagian dari strategi komunikasi pembelajaran. Dengan demikian, visual tidak lagi bersifat pelengkap, melainkan menjadi elemen utama dalam penyampaian materi.

Dalam lingkup yang lebih luas, khususnya sektor pemerintahan, modernisasi komunikasi publik menjadi bagian dari upaya reformasi birokrasi dan peningkatan kualitas layanan. Pemerintah dituntut untuk menyampaikan informasi kebijakan dan program secara transparan, efektif, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pemanfaatan media digital dan konten visual menjadi pendekatan yang dinilai efektif dalam menjangkau audiens secara luas

(Sopyan et al., 2025), sekaligus meningkatkan literasi aparatur terhadap kebijakan dan prosedur kerja (Husna, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi visual dalam institusi pemerintah menjadi semakin strategis.

Namun demikian, implementasi strategi konten visual dalam organisasi pemerintah tidak selalu berjalan optimal. Berbagai tantangan masih muncul, seperti kurangnya integrasi antara penyusun materi substansi dan pengelola desain visual, serta belum adanya standar visual yang konsisten. Ketidaksiharian antara pesan dan tampilan visual dapat mengurangi efektivitas komunikasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terencana, terintegrasi, dan sistematis.

Hal tersebut juga relevan dalam konteks Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan. P2KA merupakan unit kerja di Kementerian Kesehatan RI yang bertugas menjawab kebutuhan peningkatan kualitas dan integritas Aparatur Sipil Negara (ASN) kesehatan di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

P2KA bertanggung jawab dalam mengelola data kompetensi serta menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan bagi ASN di lingkungan Kementerian Kesehatan. Dalam perjalanannya, P2KA telah bertransformasi dari sistem pelatihan tatap muka menuju sistem berbasis digital (e-learning), yang mencakup pengembangan kompetensi teknis, manajerial, hingga soft skills. Transformasi tersebut menjadikan P2KA memiliki peran strategis dalam merancang kurikulum, mengevaluasi standar kompetensi, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai lembaga pendidikan guna menciptakan aparatur kesehatan yang profesional dan adaptif.

Seiring dengan transformasi digital tersebut, penyusunan materi informasi dan pelatihan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung efektivitas pengembangan kompetensi aparatur. Materi yang disampaikan tidak hanya dituntut akurat secara substansi, tetapi juga harus komunikatif secara visual agar lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Dalam praktiknya, proses penyusunan materi melibatkan kolaborasi antara tim substansi dan

pengelola konten visual mulai dari tahap perencanaan, produksi, hingga distribusi melalui platform digital maupun website. Oleh karena itu, strategi konten visual menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan penyampaian informasi dan pelatihan. Namun demikian, sejauh mana strategi visual tersebut dirancang dan diimplementasikan secara sistematis di lingkungan P2KA masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi konten visual memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan komunikasi publik di era digital. Visualisasi informasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mendukung pemahaman dan partisipasi audiens (Alviani, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perencanaan dan implementasi strategi konten visual dalam penyajian materi pelatihan di P2KA Kementerian Kesehatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun praktis dalam pengembangan komunikasi

pembelajaran di lingkungan pemerintahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2022), pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang diinterpretasikan berdasarkan perspektif-konstruktif, melalui pengalaman individu maupun nilai sosial dan sejarah, atau perspektif partisipatori. Hal ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi konten visual dalam penyajian materi pelatihan di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman langsung peneliti di lapangan. Penelitian dilaksanakan di kantor Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan yang berlokasi di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data

yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (Abdillah et al., 2021). Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan pihak yang terlibat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi, tujuan, serta evaluasi penggunaan konten visual. Sementara observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses brainstorming, perancangan desain, revisi materi, hingga implementasi konten visual dalam penyajian pembelajaran.

Sedangkan data sekunder adalah data yang telah diolah dan didapatkan dari sumber lain. Data ini umumnya diperoleh dari dokumen yang telah dipublikasikan (Abdillah et al., 2021). Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui literatur ilmiah, seperti buku dan artikel ilmiah. Data ini berfungsi sebagai data pelengkap untuk menambah informasi tentang topik yang terkait dengan penelitian. Selain itu, data sekunder lainnya diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul pelatihan, slide presentasi, infografis, pedoman desain visual, serta arsip materi lainnya yang digunakan dalam kegiatan pelatihan di P2KA. Data ini

digunakan untuk memperkuat analisis terhadap praktik strategi konten visual yang diterapkan.

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan menggabungkan dan membandingkan hasil wawancara serta observasi. Teknik ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data (Lowu & Santoso, 2025). Peneliti juga melakukan konfirmasi terkait informasi/data penting dan hasil wawancara kepada para informan untuk meminimalkan potensi kesalahan penafsiran maupun menjaga objektivitas data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Strategi Konten Visual Dalam Penyajian Materi di P2KA Kementerian Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi konten visual di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan dilatarbelakangi oleh adanya evaluasi terhadap hasil assessment yang belum optimal. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa hasil assessment sebelumnya belum

sepenuhnya ditindaklanjuti secara efektif, serta belum disajikan dalam bentuk visual yang mampu menarik perhatian audiens. Kondisi ini menyebabkan informasi yang disampaikan kurang mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, muncul inisiatif untuk mengembangkan penyajian hasil assessment yang lebih komunikatif melalui pendekatan visual. Tujuannya adalah agar materi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman audiens. Dengan demikian, strategi konten visual mulai diarahkan untuk mendukung efektivitas penyampaian pesan dalam konteks pembelajaran.

Dalam tahap perencanaan, proses penyusunan konten visual diawali dengan kegiatan riset. Rifaah (Staf P2KA Kementerian Kesehatan, wawancara, 2026) menyatakan bahwa riset dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik materi yang ingin disampaikan guna memastikan kesesuaian antara isi dan visual yang akan disajikan. Pernyataan tersebut menunjukkan

bahwa proses perencanaan tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui pendekatan yang berbasis pada kajian materi. Hal ini penting untuk menjaga akurasi substansi sekaligus mendukung kualitas visual yang dihasilkan.

Selain itu, Rifaah (Staf P2KA Kementerian Kesehatan, wawancara, 2026) juga menjelaskan bahwa perencanaan konten visual juga melibatkan proses koordinasi dengan mentor atau kepala tim. Dalam hal ini, mentor berperan dalam memberikan arahan terkait substansi materi, sementara perancang visual bertanggung jawab dalam mengembangkan tampilan desain. Pola kerja ini menunjukkan adanya pembagian peran antara aspek substansi dan visual dalam proses penyusunan materi. Dari sisi teknis, penyusunan konten visual di P2KA telah mengacu pada pedoman desain yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, seperti penggunaan palet warna dan tipografi tertentu sebagai bagian dari identitas visual institusi. Keberadaan pedoman ini menjadi dasar dalam menjaga konsistensi tampilan antar materi yang diproduksi.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan strategi konten visual di P2KA telah mencakup beberapa tahapan penting, yaitu evaluasi, riset, dan koordinasi. Hal ini sejalan dengan konsep strategi komunikasi yang menempatkan perencanaan sebagai tahap awal yang krusial dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan. Evaluasi terhadap hasil assessment sebelumnya menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan visual yang lebih efektif, sehingga strategi yang dibangun tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

Penggunaan riset dalam proses perencanaan juga menunjukkan adanya upaya integrasi antara substansi dan visual. Dalam konteks strategi konten visual, integrasi ini menjadi faktor penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga tetap relevan dan akurat. Dengan demikian, visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung, melainkan sebagai bagian integral dari strategi komunikasi pembelajaran.

Di sisi lain, keterlibatan mentor atau kepala tim dalam proses perencanaan mencerminkan adanya kolaborasi dalam penyusunan materi. Namun, pemisahan peran antara penyusun substansi dan perancang visual berpotensi menimbulkan tantangan apabila tidak didukung oleh komunikasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan temuan dalam kajian strategi konten visual yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi antar tim dapat memengaruhi kualitas hasil akhir.

Keberadaan pedoman desain dari Kementerian Kesehatan juga menunjukkan bahwa institusi telah memiliki dasar dalam menjaga konsistensi visual. Meskipun demikian, pedoman yang bersifat umum seperti penggunaan warna dan tipografi masih perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi panduan yang lebih spesifik dalam konteks penyajian materi pembelajaran. Tanpa adanya panduan yang lebih terstruktur, implementasi strategi konten visual berpotensi berjalan tidak optimal.

Secara keseluruhan, perencanaan strategi konten visual di P2KA menunjukkan adanya upaya sistematis yang melibatkan evaluasi,

riset, dan kolaborasi. Namun demikian, masih terdapat peluang pengembangan, khususnya dalam penguatan integrasi antar tim serta penyusunan pedoman visual yang lebih komprehensif guna mendukung efektivitas komunikasi pembelajaran.

Proses Produksi Konten Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi konten visual di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan mencakup berbagai jenis media yang digunakan dalam penyajian materi pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, konten visual yang diproduksi tidak terbatas pada satu format saja, melainkan beragam sesuai kebutuhan pembelajaran, seperti booklet, materi presentasi, infografis, poster, serta video animasi. Rifaah (Staf P2KA Kementerian Kesehatan, wawancara, 2026) mengungkapkan selain booklet, konten visual yang dibuat adalah desain materi presentasi, infografis, poster dan video animasi.

Keberagaman jenis konten ini menunjukkan bahwa P2KA telah mengadopsi pendekatan multimodal dalam penyampaian materi, yaitu menggabungkan berbagai bentuk

visual untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran. Setiap media memiliki fungsi yang berbeda, di mana presentasi digunakan untuk penyampaian utama, infografis untuk penyederhanaan informasi, poster untuk penekanan pesan, serta video animasi untuk meningkatkan daya tarik dan interaktivitas.

Dalam proses produksinya, perancangan konten visual dilakukan dengan memanfaatkan berbagai perangkat lunak desain yang umum digunakan. Penggunaan perangkat lunak ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis konten yang akan dibuat. Rifaah (Staf P2KA Kementerian Kesehatan, wawancara, 2026) mengatakan perangkat lunak yang biasa dibuat dalam mendesain adalah Canva, Corel, Microsoft 365 dan sebagainya

Penggunaan beberapa jenis perangkat lunak tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam proses produksi konten visual. Canva, misalnya, cenderung digunakan untuk desain yang lebih praktis dan cepat, sementara Corel digunakan untuk desain yang membutuhkan tingkat detail lebih tinggi. Adapun Microsoft 365,

khususnya PowerPoint, digunakan dalam penyusunan materi presentasi yang menjadi media utama dalam pelatihan.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa proses produksi konten visual di P2KA telah mengintegrasikan berbagai bentuk media dan teknologi sebagai bagian dari strategi komunikasi visual. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi visual dalam era digital yang menekankan pentingnya variasi media untuk menyesuaikan karakteristik audiens dan jenis informasi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan berbagai platform desain juga mencerminkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital dalam produksi konten. Dalam konteks strategi konten visual, pemilihan tools yang tepat menjadi faktor penting dalam menentukan efisiensi produksi serta kualitas output yang dihasilkan.

Penggunaan berbagai perangkat lunak yang berbeda juga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam gaya visual apabila tidak diimbangi dengan pedoman desain yang jelas dan terintegrasi. Hal ini menjadi penting karena konsistensi

visual merupakan salah satu aspek utama dalam membangun identitas institusi serta meningkatkan profesionalitas materi yang disajikan. Di sisi lain, keberagaman jenis konten yang diproduksi menunjukkan bahwa P2KA telah berupaya menyesuaikan format penyajian materi dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih dinamis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis visual yang menekankan pentingnya variasi media untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta.

Secara keseluruhan, proses produksi konten visual di P2KA menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi dan variasi media yang cukup baik dalam mendukung penyajian materi pelatihan. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan dalam aspek standarisasi visual agar kualitas dan konsistensi konten yang dihasilkan dapat lebih optimal.

Kolaborasi Tim dalam Produksi Konten Visual

Kolaborasi tim dalam proses produksi konten visual di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan berjalan dengan cukup baik dan

terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi antar anggota tim dinilai berjalan lancar dan bersifat suportif, sehingga mendukung kelancaran proses produksi konten visual.

Pembagian peran dalam tim juga telah dilakukan secara jelas, di mana terdapat pemisahan antara pihak yang bertanggung jawab terhadap desain visual dan pihak yang berperan dalam evaluasi substansi materi. Dalam hal ini, desainer bertugas mengembangkan tampilan visual, sementara mentor atau tim bertindak sebagai evaluator yang memberikan masukan terhadap isi dan kualitas materi. Rifaah (Staf P2KA Kementerian Kesehatan, wawancara, 2026) mengatakan komunikasi yang terjalin terbilang baik. Pembagian tim juga jelas, Rifaah sebagai designer dan mentor atau tim sebagai evaluator. Komunikasi lancar dan suportif walaupun ada beberapa kendala seperti revisi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa struktur kerja dalam tim telah mendukung proses produksi yang kolaboratif. Komunikasi yang berjalan dengan baik memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan

masukannya secara efektif, sehingga kualitas konten visual dapat terus disempurnakan melalui proses evaluasi.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, khususnya yang berkaitan dengan proses revisi. Revisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses produksi, namun juga berpotensi menjadi hambatan apabila terjadi secara berulang atau tidak terarah. Meski begitu, permasalahan yang muncul umumnya dapat diselesaikan dengan baik melalui komunikasi yang dilakukan antar anggota tim.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi tim di P2KA telah mencerminkan prinsip dalam strategi konten visual yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek substansi dan desain. Pembagian peran yang jelas antara desainer dan evaluator substansi memungkinkan setiap pihak untuk fokus pada keahliannya masing-masing, sehingga menghasilkan konten yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga akurat secara materi.

Namun demikian, adanya kendala dalam proses revisi menunjukkan bahwa integrasi antar tim masih memerlukan optimalisasi, terutama dalam hal penyamaan persepsi sejak tahap awal perencanaan. Dalam konteks strategi komunikasi, kondisi ini mengindikasikan bahwa koordinasi yang lebih intensif pada tahap awal dapat mengurangi potensi revisi berulang pada tahap produksi.

Komunikasi yang bersifat suportif menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas kerja tim. Lingkungan kerja yang terbuka terhadap masukan memungkinkan setiap anggota tim untuk berkontribusi secara maksimal dalam proses produksi konten kreatif termasuk konten visual (Prasidha, 2026). Hal ini juga mendukung terciptanya proses kerja yang adaptif dan responsif terhadap berbagai kebutuhan yang muncul.

Secara keseluruhan, kolaborasi tim dalam produksi konten visual di P2KA menunjukkan kondisi yang cukup baik dengan struktur peran yang jelas dan komunikasi yang efektif. Meskipun demikian, masih terdapat peluang perbaikan, khususnya dalam mengoptimalkan proses koordinasi awal guna

meminimalkan kendala revisi dan meningkatkan efisiensi produksi.

Efektivitas Konten Visual di Lingkungan P2KA Kementerian Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konten visual dalam penyajian materi di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Konten visual dinilai mampu membantu audiens dalam memahami isi materi yang disampaikan secara lebih mudah dan sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara, respon terhadap penggunaan konten visual juga cenderung baik. Hal ini menunjukkan bahwa visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung, tetapi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas penyampaian materi. Rifaah (Staf P2KA Kementerian Kesehatan, wawancara, 2026) menyatakan visual memudahkan dalam memahami isi materi.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan konten visual telah memberikan kontribusi terhadap efektivitas

pembelajaran, khususnya dalam membantu proses penerimaan informasi oleh peserta. Visualisasi informasi memungkinkan materi yang kompleks disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang menyatakan bahwa elemen visual mampu meningkatkan daya tarik serta memperkuat pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan media visual juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi peserta.

Selain itu, respon positif yang diberikan menunjukkan bahwa strategi konten visual yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan audiens. Hal ini menjadi indikator bahwa pemilihan format dan pendekatan visual yang digunakan sudah cukup relevan dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan P2KA.

Namun demikian, temuan ini masih bersifat umum dan belum didukung oleh indikator evaluasi yang lebih terukur. Dalam konteks strategi

komunikasi, efektivitas konten visual idealnya tidak hanya diukur berdasarkan persepsi, tetapi juga melalui parameter yang lebih spesifik, seperti peningkatan pemahaman, hasil evaluasi peserta, atau tingkat keterlibatan selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, meskipun konten visual telah menunjukkan dampak yang positif, masih diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur efektivitas secara lebih komprehensif. Dengan adanya evaluasi yang terukur, strategi konten visual yang diterapkan dapat terus disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang berkembang.

Secara keseluruhan, efektivitas konten visual di P2KA menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung pemahaman peserta dan meningkatkan kualitas penyampaian materi. Hal ini menegaskan bahwa visual merupakan elemen penting dalam strategi komunikasi pembelajaran di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi konten visual dalam penyajian materi di Pusat Pengembangan Kompetensi Aparatur (P2KA) Kementerian Kesehatan telah diterapkan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, produksi, dan kolaborasi tim, yang secara keseluruhan menunjukkan pendekatan yang cukup sistematis.

Pada tahap perencanaan, strategi konten visual dilatarbelakangi oleh evaluasi terhadap hasil assessment yang belum optimal, sehingga mendorong adanya inisiatif untuk menyusun materi yang lebih komunikatif secara visual. Proses perencanaan telah melibatkan kegiatan riset dan koordinasi dengan mentor atau kepala tim, serta mengacu pada pedoman desain institusi sebagai upaya menjaga konsistensi visual.

Pada tahap produksi, konten visual yang dihasilkan cukup beragam, meliputi materi presentasi, infografis, poster, booklet, hingga video animasi. Proses produksi dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan berbagai perangkat lunak desain,

serta melalui proses revisi yang bertujuan untuk menyempurnakan kualitas materi. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan aspek substansi dan visual dalam penyajian materi.

Dari aspek kolaborasi, pembagian peran antara desainer dan evaluator substansi telah berjalan dengan cukup jelas, serta didukung oleh komunikasi yang relatif baik dan suportif. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala dalam bentuk revisi yang berulang, yang menunjukkan perlunya optimalisasi koordinasi pada tahap awal perencanaan.

Sementara itu, dari segi efektivitas, penggunaan konten visual terbukti membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, serta memperoleh respon yang positif. Hal ini menegaskan bahwa konten visual memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas komunikasi pembelajaran di lingkungan P2KA.

Secara keseluruhan, strategi konten visual di P2KA telah berjalan dengan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan yang lebih terintegrasi, standarisasi visual yang lebih spesifik,

serta evaluasi yang lebih terukur untuk meningkatkan efektivitas secara berkelanjutan.

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas strategi konten visual di P2KA Kementerian Kesehatan. Perlu adanya pelatihan desain bagi sumber daya manusia yang terlibat dalam produksi konten visual. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengolah elemen visual sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan prinsip desain yang baik.

Diperlukan juga pembentukan tim yang lebih terstruktur dan profesional dalam pengelolaan konten visual. Tim yang terorganisir dengan baik akan memudahkan pembagian tugas, memperjelas alur kerja, serta meningkatkan koordinasi antara penyusun substansi dan perancang visual. Dengan adanya implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan strategi konten visual di P2KA dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung penyajian materi pelatihan yang efektif, komunikatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., HS, S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, W., Prasetyo, A. H., Sinambela, S., Mansur, M., Aulia, T. H., et al. (2021). *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. Cirebon: Penerbit Insania.
- Apriyanthi, N. P. E., Judijanto, L., Sudiani, Y., Misky, F., Trinawindu, I. B. K., Kurniawati, D., ... & Setiawan, A. (2025). *Dasar-Dasar Desain Komunikasi Visual (DKV): Panduan Lengkap untuk Memasuki Dunia Kreatif Visual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alviani, A. L. (2024). Strategi Visual Literasi Jalur Rempah Nusantara melalui Media Instagram. *DeKaVe*, 17(2), 204-217.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Farikhin, M., & Mediva, A. R. (2025). Analisis Elemen Visual pada Poster Film "Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film". *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 8(1), 51-63.
- Habsy BA, Mufidha N, Shelomita C, Rahayu I, Muckorobin MI. 2023. Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indones J Educ Couns*. 7(2):18199.
- Husna, S. N. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI PUBLIK KOMINFO DALAM MENGEDUKASI MASYARAKAT TENTANG LITERASI DIGITAL* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Bengkulu).
- Irmanto, A., & Ridwan, M. (2021). Analisis tentang pentingnya rencana strategis organisasi. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 1(1).
- Madjid, U., Kawuryan, M. W., Avenus, A., & Triyanto, T. (2024). *Communication in Digital-Based Public Services in Regional Government of West Java Province*. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 48-61.
- Lowu, A. R., & Santoso, H. (2026). *STRATEGI CORPORATE COMMUNICATION PERUM PERHUTANI DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF MELALUI PENGELOLAAN INSTAGRAM*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 11(1), 45-56.
- Pranata, R. T. H., Satria, A., Budiarto, T., Bachtiar, W., & Muthohharoh, N. H. (2025). *Communication Strategy of Mangrove Rehabilitation in Muara Gembong, Bekasi District–West Java*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 10(2), 359-372.
- Pranata, R. T. H., Rahayu, A., & Pebrianti, N. (2025). *ANALISIS TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR DAN TEKNIK VOICE OVER PADA VIDEO PROFILE DEVELOPMENT AND ASSESSMENT (CDA) IPB UNIVERSITY*. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 6(1), 56-68.

- Prasidha, D. A. (2026). *Kreativitas di Tempat Kerja*. Victory Pustaka Media.
- Rumata, V. M. (2017). *Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Pekommas*, 2(1), 43–54.
- Rukmana, A. Y., Rahman, R., Afriyadi, H., Moeis, D., Setiawan, Z., Subchan, N., ... & Kusuma, A. T. A. P. (2023). *PENGANTAR SISTEM INFORMASI: Panduan Praktis Pengenalan Sistem Informasi & Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, R. R., Avira, D., Ardiansyah, M. Y., & Darmansah, T. (2024). *Pengaruh penggunaan media visual dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta rapat di kantor YBM BRILiaN Medan*. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(2), 278-287.
- Srg, R. A. M., & Usiono, U. (2024). *Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: Transformasi komunikasi di era informasi dan sosial*. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 506-513.
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarok, A. H. (2025). *Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2858-2868.